

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Kepemilikan Manajerial

Memiliki definisi, yakni perbandingan kepemilikan saham manajerial yang dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di pasar saham. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kinerja manajemen, semakin besar kepemilikan manajerial, manajemen akan semakin bisa untuk memaksimalkan kinerjanya karena manajemen semakin memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan manajemen, termasuk dirinya sendiri.

Selain itu, agency problem juga bisa lebih teratasi dengan adanya manajer mempunyai kepemilikan saham manajerial. Dari segi ekonomis kepemilikan saham yang besar memiliki insentif untuk memonitor, berdasarkan teori apabila kepemilikan manajerial rendah maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajemen akan meningkat.

2.1.2 Dewan Komisaris

Dalam suatu perusahaan, dewan komisaris memiliki tugas utama yakni mengawasi kegiatan dan operasional suatu perusahaan, instansi, ataupun suatu organisasi. Dalam pasal 114 UU Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) tugas pokok dan fungsi dari komisaris adalah, yang pertama melakukan pengawasan atas kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan.

Yang kedua, memberikan nasihat kepada direksi, Dewan Komisaris wajib melakukannya dengan itikad baik, kehati-hatian dan bertanggung jawab demi kepentingan Perseroan. Yang ketiga, Dewan Komisaris turut bertanggung jawab secara

pribadi atas kerugian perusahaan, apabila Dewan Komisaris yang bersangkutan terbukti bersalah atau lalai dalam menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya.

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menurut Sylvia dan Sidharta, (2005) merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti dana pensiun, bank, perusahaan asuransi dan investment banking. Kepemilikan institusional dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional.

Lembaga-lembaga yang termasuk, biasanya adalah perusahaan dana pensiun, perusahaan reksa dana, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan yayasan swasta, wakaf, atau badan besar lainnya yang mengelola dana atas nama orang lain.

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Definisi Nilai Perusahaan

Memiliki definisi, yakni nilai perusahaan adalah persepsi seorang investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terdapat pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan sebuah prestasi yang diinginkan para pemiliknya, dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemilik juga meningkat. Oleh sebab itu, memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, terdapat 5 jenis nilai perusahaan, yakni :

- 1) Nilai Nominal

Merupakan nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, secara eksplisit disebut dalam neraca perusahaan, dan juga secara jelas dalam surat saham kolektif ditulis.

2) Nilai Pasar

Nilai pasar/kurs merupakan harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham, nilai pasar hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan di jual di pasar saham.

3) Nilai Intrinsik

Konsep yang paling abstrak , karena mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan juga nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4) Nilai Buku

Merupakan nilai perusahaan yang dihitung dengan konsep dasar akuntansi. Nilai buku dihitung dengan membagi selisih antara total aset dan total hutang dengan jumlah saham yang beredar.

5) Nilai Likuidasi

Merupakan nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi bisa dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yakni berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Nilai Perusahaan

1. Faktor Pertumbuhan Laba

Merupakan pengaruh positif terhadap nilai pertumbuhan yang tinggi dan semakin bernilai pertumbuhan laba yang dihasilkan pada potensi keuntungan yang lebih besar.

2. Faktor Dividend Payout Rasio

Merupakan nilai yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan yang semakin tinggi dari nilai jual yang meningkat pada perusahaan dengan memiliki keuntungan bagi pemegang saham.

3. Faktor Required Rate of Return

Merupakan faktor nilai yang memiliki tingkat keuntungan yang dianggap layak didapatkan bagi investor atau tingkat dengan keuntungan yang lebih diutamakan lagi.

2.1.4.4 Pengukuran Nilai Perusahaan

a) Price Earning Ratio (PER)

Merupakan jumlah pengukuran dalam bentuk uang yang rela dikeluarkan dari investor untuk membayar setiap laporan laba, sehingga dapat mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham.

b) Price to Book Value (PBV)

Merupakan jumlah pengukuran yang akan menunjukkan bahwa harga saham dapat diperdagangkan melalui overvalued dengan buku saham, sehingga akan semakin besar rasio yang telah ditanamkan di perusahaan.

c) Tobin's Que

Merupakan jumlah pengukuran yang dapat dihitung hingga dapat membandingkan nilai pasar dalam bentuk rasio saham terhadap nilai perusahaan.

2.1.5 Corporate Social Responsibility (CSR)

2.1.5.1 Definisi Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Wikipedia, tanggung jawab sosial perusahaan atau corporate social responsibility merupakan suatu konsep bahwa organisasi khususnya (namun bukan hanya), perusahaan adalah memiliki berbagai tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang diantaranya adalah konsumen, pemegang saham, karyawan, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

CSR berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan, yakni suatu organisasi terutama perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam aspek ekonomi, misalnya tingkat keuntungan atau dividen melainkan harus menimbangakan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.5.2 Jenis-Jenis CSR yang bisa dilakukan oleh perusahaan

a. Upaya Lingkungan

Tanggung jawab perusahaan yang biasanya menjadi fokus utama adalah terhadap lingkungan sekitar mereka.

b. Praktek Kerja Etis

Perusahaan dianggap telah menunjukkan tanggung jawab sosial mereka apabila mereka selalu memperlakukan karyawannya dengan adil dan etis.

c. Filantropi

Dengan menyumbangkan uang, produk, atau layanan dengan tujuan sosial serta nirlaba suatu perusahaan telah mempraktikkan dan menunjukkan tanggung jawab sosial mereka.

d. Volunter atau sukarelawan

Hal ini bisa dilakukan dengan menunjukkan itikad baik mereka dengan menghadiri acara sukarela dan melakukan perbuatan baik tanpa mengharapkan imbalan.

2.1.5.3 Manfaat-Manfaat Program CSR

1. Bagi Lingkungan Hidup

Dengan adanya manfaat CSR bagi lingkungan hidup, ada beberapa contoh yang dapat diambil, yakni :

a). Menggunakan sistem digital.

b). Menggunakan produk ramah lingkungan yang dapat digunakan dan didaur ulang kembali.

c). Menerapkan program untuk mengurangi penggunaan konsumsi kertas perusahaan.

d). Mengembangkan rencana perjalanan bisnis untuk mempromosikan transportasi yang tidak berpolusi.

2. CSR dan Masalah-Masalah Sosial

Manfaat adanya CSR bagi masalah sosial, maka terdapat beberapa contoh yakni:

a). Membuat program pencegahan dan kesehatan juga kesejahteraan di tempat kerja.

b). Meningkatkan kesadaran konsumen tentang konsumsi yang bertanggung jawab.

c). Menetapkan etika melawan korupsi dan memiliki system pemerintahan yang baik.

d). Berpartisipasi dalam program kemanusiaan.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan menjadikan penelitian-penelitian lain sebagai acuan. Yakni, tentunya penelitian tersebut berkaitan dengan judul “ **Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, serta Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Intervening**”. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk penelitian ini, diantaranya :

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Vikky Darul Askhiya (2019)	Hubungan antara Kinerja Perusahaan, Good Corporate Social	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan kepemilikan manajerial

		Responsibility dan Nilai Perusahaan	<p>berpengaruh positif signifikan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR), sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Kepemilikan Institusional dan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
2.	I Dewa Made Endiana (2019)	Implementasi Corporate Governance pada Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan	<p>Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan perusahaan aktif dalam melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkan kegiatan tersebut dalam laporan</p>

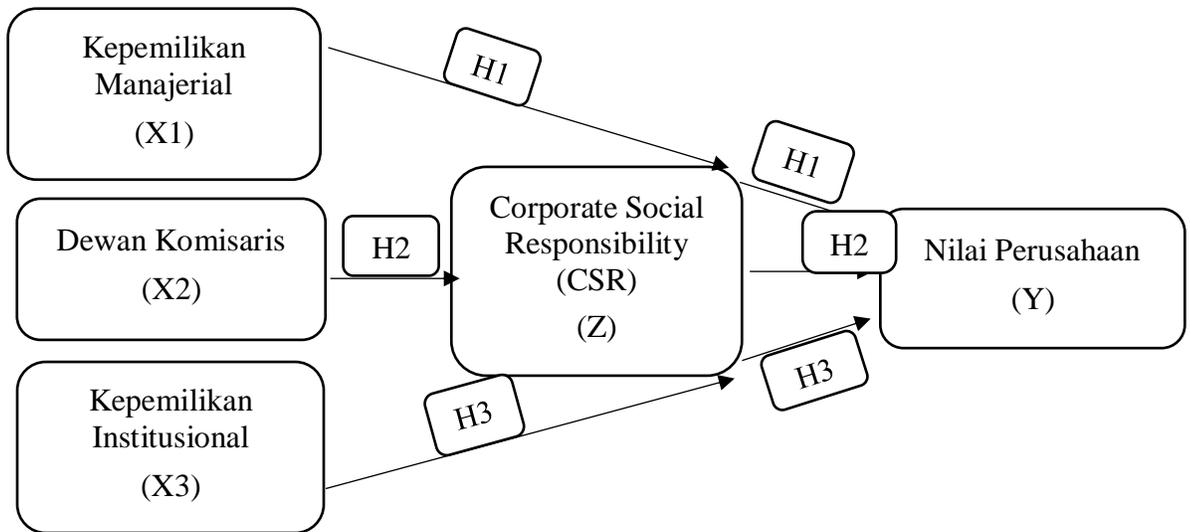
			keuangan. Selain itu, berdasarkan hasil penellitian dapat disimpulkan bahwa Corporate Governance tidak mampu memperkuat pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan.
3.	Dea Rengganis Putri Pratiwi (2019)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance (CG) dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ukuran Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pengungkapan Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	Nia Tigatorop (2020)	Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan di PT	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional dan Corporate Social Responsibility

		Kino Indonesia Tbk Periode 2015-2019	berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.
5.	Dewi Widianingsih (2018)	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai variabel moderating dan firm size sebagai variabel kontrol.	Hasil penelitian dengan regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
6.	Ayu Fitriani (2017)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

		(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015).	Simpulan dari penelitian ini adalah faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan hanya dewan komisaris independen.
7.	Yunita Ardianti, Akram, Surasni (2019)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR sebagai Variabel Mediasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh terhadap CSR secara simultan. Kepemilikan manajerial, komisaris independen dan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara simultan. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap CSR dan nilai perusahaan secara parsial. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap CSR dan nilai perusahaan secara parsial.
8.	Alfiana Sucia Osca Rindha (2018)	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Good Corporate Governance berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan,

		<p>Responsibility sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI periode 2015-2017)</p>	<p>kemudian Good Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap Corporate Social Responsibility, CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan Corporate Social Responsibility sebagai variabel intervening tidak memediasi pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan.</p>
--	--	--	---

2.3 Model Konseptual Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh kuasa Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai

Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel intervening

Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut Vikky Darul Askhiya (2019) dan Nia Tigatorop (2020) kuasa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Dewi Widianingsih (2018) Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Serta menurut Ayu Fitriani (2017) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Corporate Social Responsibility (CSR) tidak dapat memediasi Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan (Yunita Ardianti, Akram, Surasni, 2019)

Maka, kesimpulan jika dilihat dari penelitian terdahulu hipotesis yang akan diuji yakni:

H1 : Kuasa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) tidak dapat memediasi.

2.4.2 Pengaruh kuasa Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel intervening

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Vikky Darul Askhiya (2019) & Ayu Fitriani (2017) berpegaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Corporate Social Responsibility (CSR) menurut Alfiana Sucia Osca Rindha (2018) tidak dapat memediasi pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dengan dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

Maka jika dilihat dari penelitian terdahulu hipotesis yang akan diuji, yakni :

H2 : Kuasa Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) tidak dapat memediasi.

2.4.3 Pengaruh kuasa Kepemilikan Institusional terhadap Nilai

Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel intervening

Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut Vikky Darul Askhiya (2019) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Dea Rengganis Putri Pratiwi (2019) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Serta menurut Nia Tigatorop (2020) Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Menurut Dewi Widianingsih (2018) Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Serta menurut Ayu Fitriani (2017) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Corporate Social Responsibility (CSR) tidak dapat memediasi Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan (Yunita Ardianti, Akram, Surasni, 2019). Maka, kesimpulan bila dilihat dari penelitian terdahulu hipotesis yang akan diuji, yakni :

H3 : Kuasa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) tidak dapat memediasi.